

## BAB III

# LEKSIKON PERIKANAN DALAM BAHASA SASAK: TINJAUAN LEKSIKOGRAFI

Lukmanul Hakim & Roveneldo

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the fisheries lexicon in the Sasak language using a lexicographic approach. This research focuses on collecting, classifying, and analyzing words related to fisheries in the Sasak language, taking into account lexicographic aspects such as meaning, form, and use of words. This research method includes interviews with local fishermen, fish traders, and anglers, field observations, and analysis of texts related to fisheries in the Sasak language. The results of this research show that the Sasak language fisheries lexicons are grouped into two forms, namely monomorphemic forms and polymorphemic forms. The results of this research contribute to further understanding of the fisheries lexicon in the Sasak cultural context and provide a basis for the development of dictionaries or other lexicographic resources that can be used by researchers, translators, and local communities. In addition, this research provides insight into the relationship between language and local wisdom related to fisheries, which can be the basis for preserving and developing local culture.*

**Keywords:** *lexicon, fishery, Sasak language, lexicography, local culture*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis leksikon perikanan dalam bahasa Sasak dengan pendekatan leksikografi. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan, klasifikasi, dan analisis kata-kata yang terkait dengan perikanan dalam bahasa Sasak dengan memperhatikan aspek leksikografi, seperti makna, bentuk, dan penggunaan kata. Metode penelitian ini mencakup wawancara dengan nelayan lokal, pedagang ikan, pemancing, observasi lapangan, dan analisis teks terkait perikanan dalam bahasa Sasak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon-leksikon perikanan bahasa Sasak dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang leksikon perikanan dalam konteks budaya Sasak dan menyediakan dasar untuk pengembangan kamus atau sumber leksikografi lainnya yang dapat digunakan oleh peneliti, penerjemah, dan komunitas lokal. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa dan kearifan lokal terkait perikanan yang dapat menjadi dasar untuk pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

**Kata kunci:** leksikon, perikanan, bahasa Sasak, leksikografi, budaya lokal

---

Lukmanul Hakim\* & Roveneldo

\*Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: lukm010@brin.go.id

© 2024 Penerbit BRIN

Hakim, L., & Roveneldo. (2023). Leksikon perikanan dalam bahasa sasak: Tinjauan leksikografi, Dalam *Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono, & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 3, pp. 29–54, doi: 10.55981/brin.1000.c911, E-ISBN: 978-623-8372-85-0

## A. PENDAHULUAN

Pulau Lombok merupakan bagian dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pulau Lombok termasuk wilayah yang kaya dengan berbagai macam hasil ikan, baik ikan tawar maupun ikan laut. Hal ini disebabkan Pulau Lombok dibelah oleh banyak sungai dan dikelilingi laut. Berdasarkan data dari BPS NTB (t.t.) jumlah sungai yang membelah Pulau Lombok sebanyak 1 sungai besar dan 196 sungai kecil, dan data dari Direktorat Kepolisian Perairan Daerah Nusa Tenggara Barat (2017), perairan laut yang mengelilingi Pulau Lombok seluas 2.881,18 km<sup>2</sup>. Dengan banyaknya sungai yang membelah Pulau Lombok dan perairan laut yang mengelilinginya, tentu Pulau Lombok sangat kaya dengan berbagai macam ikan, baik ikan tawar maupun ikan laut.

Terkait dengan penamaan ikan-ikan tersebut, bahasa Sasak mempunyai istilah tersendiri. Nama-nama ikan dalam bahasa Sasak yang tersendiri tersebut bisa memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Pemerikayaan kosakata bahasa Indonesia dilakukan melalui penambahan kosakata dari kosakata bahasa daerah dan bahasa asing. Pemerikayaan kosakata melalui kosakata bahasa lain adalah hal yang lazim terjadi. Semua bahasa modern menyerap bahasa lain untuk memenuhi konsep-konsep dalam berbagai ranah. Tidak satu pun bahasa dunia yang steril dari leksikon bahasa lain.

Bahasa daerah adalah sumber pengayaan bahasa Indonesia. Leksikon-leksikon bahasa daerah yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia bisa meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Pengayaan leksikon dari bahasa daerah bisa dari mana saja termasuk dari segi budaya, seperti kekerabatan, kuliner, adat-istiadat, kekayaan flora dan fauna. Contoh, leksikon bahasa Indonesia yang bertalian dengan kata adat-istiadat adalah kata *siger* 'perhiasan kepala pengantin wanita yang terbuat dari logam, berbentuk seperti tanduk kerbau, berlekuk tujuh atau sembilan, dan dihiasi dengan batu permata', berugak 'bangunan berupa panggung, terbuka dengan empat atau enam tiang, beratap, berbentuk seperti lumbung' (KBBI, 2018).

Penelitian yang berkaitan dengan istilah-istilah perikanan pernah dilakukan beberapa peneliti, di antaranya penelitian yang dilakukan Akhrianti & Gustomi (2018), Diansyah et al. (2018), Rahma & Trianto (2018), Roveneldo (2018), Faruk et al. (2019), Kour & Hibata (2019), Salim et al. (2019), Suryadi et al. (2019), Hermirita & Elvyra (2020), Indaryanto et al. (2020), Iqbal et al. (2020), Kartika & Susanti (2020), Muhammad et al. (2020), Nane (2020), Rofiqoh et al. (2020), Saputra & Gunawan (2020), Endraswari et al. (2021), Hidayaturrahmah (2021), Inocencia et al. (2021), Kartika & Sari (2021), Kholis et al. (2021), Raharjo & Rachimi (2021), Roat & Manu (2021), Saleky et al. (2021), Maloky et al. (2022), dan Yamin et al. (2022).

Akhrianti & Gustomi (2018) telah berhasil mengidentifikasi 63 spesies dari 24 famili ikan air tawar di perairan Pulau Bangka, sementara 2 spesies ikan tidak teridentifikasi. (Rahma & Trianto, 2018) telah menemukan sepuluh jenis ikan di perairan Danau Lindu Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu ikan mujair

(*Oreochromis mossambicus*), ikan nila (*Oreochromis niloticus*), ikan mas (*Cyprinus carpio*), ikan betok (*Anabas testudineus*), ikan gurami (*Osporonemus gourami*), ikan sidat (*Anguilla marmorata*), ikan kepala timah (*Aplocheilichthys panchax*), ikan lele (*Clarias batrachus*), ikan gabus (*Channa striata*), dan ikan tawes (*Puntius gonionotus*). Faruk et al. (2019) telah berhasil menemukan komposisi jenis ikan di perairan Mangrove Desa Pasir Kabupaten Mempawah yang terdiri atas 12 famili dan 23 genus (teridentifikasi dan tidak teridentifikasi). Hermirita & Elvyra (2020) telah menemukan di Sungai Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau sebanyak 3 jenis ikan genus Pangasius. Tiga jenis ikan tersebut yaitu patin putih (*Pangasius hypophthalmus*), patin getah (*Pangasius nasutus*), dan patin keramba (*Pangasius pangasius*). Kour & Hibata (2019) telah berhasil mengidentifikasi alat tangkap yang dikategorikan sangat ramah lingkungan adalah tangkap pancing tangan (*hand line*) dengan skor 29,1 dan panah (*spear gun*) dengan skor 28,3. Sedangkan alat tangkap yang ramah lingkungan, yaitu pukat cincin (*purse seine*) dengan skor 24,5 dan jaring insang dasar (*bottom gill net*) dengan skor 25,6. Salim et al. (2019) telah mengidentifikasi, (1) 73 jenis ikan hasil tangkapan utama yang termasuk ke dalam komoditas ikan pelagis kecil, ikan pelagis besar, dan ikan demersal yang terdiri dari 38 famili, yaitu *Scombridae*, *Lutjanidae*, *Carangidae*, *Serranidae*, *Clupeidae*, *Haemulidae*, *Chirocentridae*, *Caesionidae*, *Ariidae*, *Latidae*, *Stromateidae*, *Balistidae*, *Rhynchobatidae*, *Labridae*, *Leiognathidae*, *Engraulidae*, *Polynemidae*, *Sciaenidae*, *Pristigasteridae*, *Mullidae*, *Psettodidae*, *Nemipteridae*, *Cynoglossidae*, *Synodontidae*, *Mugilidae*, *Gerreidae*, *Sphyraenidae*, *Tereponidae*, *Siganidae*, *Trichiuridae*, *Hemiramphidae*, *Lethrinidae*, *Dasyatidae*, Udang, Rajungan, Sotong, dan Cumi; (2) Lebih dari 50% nama lokal ikan di Pulau Bangka berbeda penamaannya dengan nama ikan secara Nasional, yaitu Ikan selar kuning, di daerah Bangka disebut dengan nama Ikan Ciu (*Selaroides leptolepis*), ikan selar como nama lokal disebut dengan Ikan Hapau (*Atule mate*), Ikan Tetengkek (*Megalaspis cordyla*) nama lokal disebut Ikan Singkur, Ikan kuweoniun travelly disebut dengan nama Ikan Cantik Manis (*Carangoides caeruleopinnatus*), Ikan Tembang nama lokalnya Ikan Tamban (*Sardinella gibbosa*), Ikan Bloso nama lokalnya Ikan Buto Cin (*Saurida tumbil*); dan (3) Terdapat 30 jenis alat tangkap yang masuk kedalam tujuh kelas, yaitu kelas *surrounding nets*, *trawls*, *seine nets*, *lift nets*, *gillnets*, *traps*, *hooks*, dan *lines*. Kartika & Susanti, 2020) telah berhasil menginventarisasi 49 jenis ikan yang terdiri dari 25 famili yang dapat ditemukan di Danau Sentarum. Jenis ikan yang ditemukan didominasi oleh famili *Cyprinidae*, *Notopteridae*, *Bagridae*, dan *Channidae*. Iqbal et al. (2020) menemukan 27 macam ikan tawar di Sembilang Daku; Roveneldo (2018) menemukan 46 kosakata nama ikan, 32 kosakata alat tangkap ikan, 8 kosakata bahan untuk membuat alat tangkap ikan dalam bahasa Lampung Dialek Tulangbawang. Suryadi et al. (2019) telah menemukan keanekaragaman jenis ikan (H) yang terdapat di setiap stasiun di Hilir Sungai Sekadau rendah. Keragaman jenis ikan yang relatif tinggi terdapat pada stasiun 1 sebesar 0,36 dan rendah pada stasiun 4 sebesar 0,27. Kemerataan (E') jenis ikan yang relatif tinggi terdapat pada stasiun 1 sebesar 0,49 dan rendah pada stasiun 2 sebesar 0,36. Indeks dominansi (C') ikan antara 0,61–0,72.

Dominansi jenis tertinggi ditemukan di stasiun 2 dan terendah di stasiun 1. Muhammad et al. (2020) telah berhasil menemukan jenis-jenis ikan yang terdapat di Sungai Tembesi, yaitu ikan baung (*Mystus nemurus*), dalam (*Bagarius yarrelli*), lais (*Criopterus limpok*), belang muju (*Ostechilus haselti*), simancung (*heterorhynchus*), lampam (*schwanenfeldi*), semuruk (*Osteochilus melanopleura*), kebarau (*Hampala macrolepidato*), dan seluang (*Rasbora argyrotaenia*). Nane (2020) telah berhasil menemukan jenis-jenis alat tangkap tradisional yang digunakan dalam penangkapan landak laut, di Pulau Tomia, Kabupaten Wakatobi, yaitu kayu bercabang, parang, tanggo, keranjang, dan serok. Rofiqoh et al. (2020) telah menemukan di hutan mangrove di kawasan Teluk Pangpang Blok Jati Papak Taman Nasional Alas Purwo sebanyak 6 jenis spesies ikan, di antaranya spesies *Valamugil Seбели*, spesies *Chanoschanos*, spesies *Periothalamus*, spesies *Leignhatus Dussumieri*, spesies *Stolephorus Commersonii*, dan spesies *Sardinella Longiceps*. Saputra & Gunawan (2020) menyimpulkan bahwa pemberian pakan vegetarian komersial menghasilkan pertumbuhan dan konversi pakan tertinggi juvenil ikan kakap. Penggantian tepung ikan sebanyak 20% dengan menggunakan tepung kedelai dapat diterapkan dalam pakan juvenil ikan kakap putih. Selain itu, Koefisien Fulton dapat digunakan dalam penelitian ikan kakap. Hidayaturrahmah (2021) telah menemukan di kolam bekas galian tambang batu bara di Desa Kampung Baru berbagai jenis ikan yang terdiri atas 5 famili, 8 genera, dan 14 spesies jenis ikan. Inocencia et al. (2021) telah berhasil mengidentifikasi sejumlah ikan air tawar di Sungai Universitas Palangka Raya sebanyak 15 spesies, di mana spesies yang paling banyak teridentifikasi adalah dari famili *Cyprinidae*. Kartika & Sari (2021) telah berhasil menemukan di Pantai Segara Samuh, Bali komposisi jenis *Echinodermata* yang sebagian besar terdiri atas *subfilum Echinoidea* (47%), *Ophiuroidea* (47%), *Asteroidea* (7%), *Holothuroidea* (6%), dan sedikit *Crinoidea* (1%). Kholis et al. (2021) telah menemukan lima kelompok dan tujuh jenis alat penangkapan ikan, terdiri atas *gillnet* (jaring), *traps* (bubu/luka, tekalak, dan sukam), *falling gears* (jala tebar), *hook and lines* (pancing tajam), dan *grappling and wounding* (tembak). Roat & Manu (2021) telah mengidentifikasi alat tangkap yang digunakan di Kelurahan Makawide adalah 8 Pukat cincin, 2 Soma dampar, dan 20 pancing Noru. Perahu yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan adalah 8 pamo/pajeko, 3 lambat, 23 londe, dan 1 pakura. Saleky et al. (2021) telah menemukan 12 spesies ikan ditemukan di Perairan Pesisir ndalir, yaitu Ikan kuro (*Polydactylus plebejus*), Ikan Duri (*Hexanematichthys sagor*), Ikan Tembang (*Tenualosa ilisha*), Ikan Belanak (*Mugil cephalus*), Ikan Sembilan (*Plotosus canius*), Ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer*), dan Ikan Gulamah. Maloky et al. (2022) telah berhasil menemukan 15 (lima belas) jenis spesies ikan yang terdapat pada perairan Rawa Dogamit, yaitu Betik (*A. testudineus*), Gabus (*C. striata*), Kaca (*A. agramus*), Sumpit (*T. chatareus*), Bambit putih (*S. papuensis*), Kakap kuning (*G. aprion*), Nila (*O. niloticus*), Kakap (*L. calcaliver*), Pelangi (*M. splendida robrustriata*), Therina (*I. wernerii*), Puri (*C. randi*), Mata bulan (*M. cyprinoidea*), Belanak (*M. cephalus*), Duri (*A. leptaspis*), dan Lidah (*C. heterolepis*). Raharjo & Rachimi (2021) telah berhasil mengidentifikasi bahwa

ikan tori *Cryptopterus spp.* di perairan Sungai Sanggau Kapuas merupakan kelompok ikan karnivora yang dilihat dari nilai Indeks Prefonderance. Ikan tori mengkonsumsi *Arthropoda* (40,16%) sebagai pakan alami utama, dan *Anellida* (26,72%) dan *Bryophyta* (tumbuhan lumut (18,27%) sebagai pakan alami tambahan. Yamin et al. (2022) telah menemukan pada kanal di perkebunan Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) Sungai Mempawah-Sungai Duri Rawa Gambut, Kalimantan Barat, enam jenis ikan hias, yaitu *Rasbora dorsiocellata*, *Trichogaster sp.*, *Puntius rhomboocellatus*, *Rasbora trilineata*, *Desmopuntius johorensis* (Duncker, 1904), dan *Rasbora pauciperforata*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah terletak pada jenis ikan yang menjadi fokus penelitian. Penelitian-penelitian di atas hanya berfokus pada penelitian leksikon perikanan yang berkaitan dengan ikan tawar, sedangkan penelitian ini di samping meneliti leksikon perikanan yang berkaitan dengan ikan tawar, juga meneliti tentang leksikon perikanan yang berkaitan dengan ikan laut. Di samping itu, penelitian-penelitian di atas hanya berfokus pada inventarisasi alat tradisional penangkap ikan, sedangkan penelitian ini di samping menginventarisasi alat tradisional penangkap ikan, juga menginventarisasi nama-nama ikan. Di samping itu, penelitian ini menampilkan penggunaan leksikon-leksikon perikanan dalam kalimat bahasa Sasak. Sementara pada penelitian sebelumnya hal itu tidak ditemukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan inventarisasi di atas, inventarisasi leksikon perikanan dalam bahasa Sasak belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, inventarisasi istilah-istilah perikanan dalam bahasa Sasak perlu dilakukan. Di samping sebagai bentuk pendokumentasian, inventarisasi istilah-istilah perikanan dalam bahasa Sasak ini bisa menjadi referensi dalam memahami terminologi perikanan dalam Bahasa Sasak.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai konteks. Pertama, pemahaman lebih mendalam tentang leksikon perikanan dalam bahasa Sasak dapat membantu dalam pelestarian budaya lokal. Hal ini karena bahasa adalah salah satu pilar utama budaya, dan pelestarian kosakata khusus, seperti yang terkait dengan perikanan, dapat memperkuat identitas budaya Sasak. Kedua, pengetahuan yang lebih baik tentang terminologi perikanan dalam bahasa Sasak dapat membantu dalam upaya konservasi lingkungan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ekologi perairan, masyarakat Sasak dapat lebih efektif dalam pelestarian sumber daya perikanan lokal. Ketiga, penelitian ini juga memberikan sumbangan penting dalam bidang leksikografi, dengan mendokumentasikan leksikon perikanan dalam bahasa Sasak secara sistematis. Ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi peneliti bahasa dan budaya di masa depan yang tertarik pada bahasa Sasak atau studi tentang perikanan dalam konteks budaya lokal.

Untuk mengupas nama-nama ikan dalam bahasa daerah dapat digunakan teori ilmu etnolinguistik dan leksikologi. Teori etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji dan mempelajari tentang suku-suku dan linguistik, yang berarti ilmu seluk-beluk bahasa keseharian manusia atau di sebut ilmu bahasa (Sudaryanto, 1996).

Selain itu juga Putra (1997) mengungkapkan bahwa etnolinguistik ilmu yang yang mempelajari tentang suku-suku dan linguistik yang berarti ilmu mengkaji tentang seluk-beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Kridalaksana (2009) dan Baehaqie (2013) berpendapat bahwa pengertian etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan.

Kajian etnolinguistik memiliki urgensi yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hidup bahasa dan budaya, meningkatkan pemahaman antarbudaya, mengembangkan kajian linguistik, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (periksa Grenoble & Whaley, 2006; Sutherland, 2003; Woodbury, 2003; Hale, 2001; Crystal, 2000; 2002; Nettle & Romaine, 2000; dan Fishman, 1991). Dengan demikian, penelitian tentang leksikon perikanan dalam bahasa Sasak dari perspektif etnolinguistik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks perikanan dan masyarakat Sasak secara umum.

Leksikologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji leksikon atau kosakata dalam Bahasa (Cruse, 1986; Jackson & Amvela, 2007). Dengan leksikologi, peneliti dapat melakukan analisis kualitatif terhadap kosakata perikanan, seperti menganalisis struktur kosakata, sinonim, antonim, homonim, dan polisemi. Selain itu, leksikologi juga dapat membantu mengeksplorasi makna kosakata perikanan dan konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Lyons, 2013; Ullman, 2001). Leksikologi juga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kosakata perikanan dan membantu memahami konsep-konsep yang terkait dengan perikanan (Cruse, 1986). Dengan demikian, leksikologi dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang leksikon perikanan dalam bahasa Sasak dan membantu memahami peran bahasa dan kosakata dalam mencerminkan budaya dan cara hidup masyarakat Sasak. Di samping itu, leksikologi dapat membantu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis kosakata perikanan dalam bahasa Sasak, serta menjelaskan makna dan penggunaannya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan leksikografi. Data yang dipakai adalah kosakata nama-nama ikan, alat-alat tangkap tradisional ikan, dan bahan-bahan untuk membuat alat tangkap tradisional ikan dalam bahasa Sasak.

Sampel penelitian ini adalah penutur asli bahasa Sasak yang berdialek a-e (Mahsun, 2006a) yang lebih menguasai istilah-istilah perikanan dalam bahasa Sasak, seperti pedagang ikan, nelayan, dan pemancing. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang pedagang ikan, 5 orang nelayan, dan 5 orang pemancing. Pemilihan

sampel penelitian ini didasarkan pada penguasaan mereka yang lebih mendalam tentang peristilahan perikanan. Informan dalam penelitian ini disesuaikan dengan sembilan syarat pemilihan sampel informan menurut (Mahsun, 2006b). Di samping itu, pengambilan data dalam penelitian ini didapatkan dari Kamus Bahasa Sasak (Hakim et al., 2017), tulisan, jurnal, dan website yang berkaitan dengan perikanan. Dengan demikian, data ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber kompeten, survei teks-teks berbahasa Sasak yang relevan, dan catatan lapangan. Kosakata ini kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan makna, penggunaan, dan relevansinya dengan konteks perikanan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka, cakap, dan simak. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik leksikografi terhadap leksikon perikanan dalam bahasa Sasak.

### C. HASIL

Dalam penelitian ini, kami berhasil mengumpulkan sejumlah kosakata yang terkait dengan perikanan dalam bahasa Sasak, 14 kosakata ikan tawar, 20 kosakata ikan laut, 9 kosakata alat menangkap ikan, 5 kosakata bahan alat menangkap ikan, 4 kosakata pakan ikan, dan 7 kosakata aktivitas menangkap ikan. Hasil pengumpulan kosakata ini membentuk inti dari leksikon perikanan dalam bahasa Sasak yang akan dibahas.

Kosakata-kosakata yang berkaitan dengan jenis-jenis ikan yang berhasil dikumpulkan bisa dilihat pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1** Nama-nama Ikan dalam Bahasa Sasak

No.	Nama Ikan	Arti/Deskripsi
<b>A Ikan Tawar</b>		
1	betok /bətok/	1 betok
2	emas /əmas/	2 emas
3	kapal /kapal/	3 kapal
4	kepait /kəpait/	4 ikan kecil
5	kiper /kipər/	5 kaper
6	lindung /linduŋ/	6 belut
7	mujaer /mujaér/	7 mujair
8	nila /nila/	8 nila
9	patin /patin/	9 patin
10	simbur /simbur/	10 lele
11	tawes /tawés	11 tawes
12	tokoq /tokoq/	12 gabus
13	udang /udaŋ/	13 udang

Buku ini tidak diperjualbelikan

<b>B Ikan Laut</b>			
1	cumiq/cumiq/	1	cumi-cumi
2	hiu/hiu/	2	hiu
3	gacak/gacak/	3	udang kecil
4	kakap/kakap/	4	kakap
5	kenaus/kənaus/	5	udang besar
6	kerapu/kərapu/	6	kerapu
7	keritaq/kəritaq/	7	gurita
8	kerujuq/kərujuq/	8	kepiting
9	lembain/ləmbain/	9	ikan bayam
10	lumbe-lumbe/lumbə- lumbə/	10	lumba-lumba
11	mansin/mansin/	11	anak udang
12	nyalè/ñalè/	12	cacing laut
13	pai/pai/	13	pari
14	paus/paus/	14	paus
15	tenggiri/təŋgiri/	15	tenggiri
16	teri/təri/	16	teri
17	tongkol/tonkol	17	tongkol
18	tune/tunə/	18	tuna
19	udang/udaŋ/	19	udang

Kosakata-kosakata yang berkaitan dengan alat-alat tradisional menangkap ikan yang berhasil dikumpulkan bisa dilihat pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2** Nama-nama Alat Tradisional Menangkap Ikan dalam Bahasa Sasak

<b>No.</b>	<b>Nama Alat Tradisional Menangkap Ikan</b>	<b>Arti/Deskripsi</b>
1.	ancoq-ancoq /ancoq-ancoq/	jaring angkat
2.	bosang /bosan/	keranjang ikan
3.	buwuh /buwuh/	bubu
4.	jaring /jariŋ/	jaring
5.	jaring saut /jariŋ saut/	jaring tebar
6.	kodong /kodon/	bubu tanam
7.	songor /soŋor/	bubu tadah
8.	sorok /sorok/	jaring bergagang
9.	wales /waləs/	pancing

Kosakata-kosakata yang berkaitan dengan bahan alat menangkap ikan yang berhasil dikumpulkan bisa dilihat pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.3** Nama-nama Bahan Alat Menangkap Ikan dalam Bahasa Sasak

No.	Nama Bahan Alat Menangkap Ikan	Arti/Deskripsi
1.	ampen /ampən/	tali kail
2.	kayuq /kayuq/	kayu
3.	tali nilon /tali nilon/	tali nilon
4.	tasiq /tasiq/	tali elastik
5.	tereng /təréŋ/	bambu

Kosakata-kosakata yang berkaitan dengan pakan ikan yang berhasil dikumpulkan bisa dilihat pada Tabel 3.4.

**Tabel 3.4** Nama-nama Pakan Ikan dalam Bahasa Sasak

No.	Nama Pakan Ikan	Arti/Deskripsi
1.	kut /kut/	dedak
2.	longe /lonə/	cacing
3.	pelet /pélét/	pelet
4.	semangah /səmanəh/	anak rang-rang

Kosakata-kosakata yang berkaitan dengan aktivitas menangkap ikan yang berhasil dikumpulkan bisa dilihat pada Tabel 3.5.

**Tabel 3.5** Nama-nama Aktivitas Menangkap Ikan dalam Bahasa Sasak

No.	Nama Aktivitas Menangkap Ikan	Arti/Deskripsi
1.	bejaring /bəjarin/	menangkap ikan dengan jaring
2.	belimas /bəlimas/	menangkap ikan dengan menguras air tempat ikan
3.	mancing /mancin/	memancing
4.	masang /masan/	menangkap ikan dengan memasang songor, kodong, atau buwuh
5.	ngancoq /ŋancoq/	menangkap ikan dengan jaring angkat
6.	ngeduk /ŋəduk/	menangkap belut yang berada di dalam tanah dengan tangan
7.	nyorok /ñorok/	menangkap ikan dengan jaring bergagang

## D. PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan pendeskripsian bentuk, makna leksikal, dan contoh penggunaan leksikon-leksikon perikanan dalam bahasa Sasak dalam kalimat yang sering digunakan oleh penutur bahasa Sasak dialek a-e.

Dari data yang didapatkan dari lapangan, satuan lingual yang berbentuk kata pada leksikon perikanan dalam bahasa Sasak terbagi menjadi bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis.

## 1. Monomorfemis

Leksikon perikanan dalam bahasa Sasak yang berbentuk monomorfemis berupa nomina yang berkaitan dengan nama ikan, alat tradisional menangkap ikan, bahan alat menangkap ikan, dan pakan ikan. Penjelasannya sebagai berikut.

### a. Nama-Nama Ikan dalam Bahasa Sasak

Ikan yang hidup dan dapat ditemukan di perairan Pulau Lombok terbagi menjadi dua, yaitu ikan tawar, ikan yang hidup dan ditemukan di sungai, telaga, dan danau; dan ikan laut, ikan yang hidup dan dapat ditemukan di laut yang mengitari Pulau Lombok.

#### 1) Ikan Tawar

Ikan-ikan tawar yang hidup dan ditemukan di perairan tawar Pulau Lombok adalah sebagai berikut.

##### a) betok /bətok/ ‘betok’

Betok merupakan ikan yang hidup di ekosistem perairan tawar dan payau, ukurannya dapat mencapai 25 cm, tubuhnya pipih agak membulat dan bersisik keras, warnanya hijau kekuningan (Tim Redaksi KBBI, 2012), mampu bertahan hidup diluar air ketika ditransportasikan jika kulitnya tetap dalam keadaan basah (Iqbal et al., 2020), tersebar luas di sungai dan telaga yg ada di Pulau Lombok (anabas testudineus).

Leksikon betok /bətok/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata betok /bətok/ dalam kalimat berikut.

*Betok doang mauqku mancing.*

‘Hanya betok yang saya dapatkan memancing’

##### b) emas /əmas/ ‘ikan emas’

Emas merupakan ikan hias tawar. Ikan ini dibudidayakan hanya sebagai pajangan, bukan untuk dikonsumsi. Ikan ini dinamakan ikan emas karena memiliki warna keemasan. Leksikon emas /əmas/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata emas /əmas/ dalam kalimat berikut.

*Mabel gati empaq emas nu.*

‘Mahal sekali ikan emas itu.’

##### c) kapal /kapal/ ‘ikan kapal’

Kapal merupakan ikan yang bentuk dan warnanya seperti katak. Ikan ini

dapat ditemukan di waduk atau bendungan. Ikan ini tidak dikonsumsi oleh masyarakat Sasak karena menyerupai katak. Walaupun tidak dibudidayakan, tetapi ikan ini berkembang biak dengan cepat. Leksikon kapal /kapal/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata kapal /kapal/ dalam kalimat berikut.

*Empaq kapal jari sède-ède, endaraq dengan kanggoqn.*

‘Ikan kapal sia-sia, tidak ada orang yang mau makan.’

d) kepait /kəpait/ ‘ikan kecil’

Kepait merupakan ikan tawar yang ukurannya kecil. Ikan ini tidak dibudidayakan, tetapi bisa ditemukan di telaga, waduk, sungai, atau bendungan. Leksikon kepait /kəpait/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata kepait /kəpait/ dalam kalimat berikut.

*Endèqku kanggoq kepait sèngaqn pait rasèn.*

‘Aku tidak suka ikan kecil karena rasanya pahit.’

e) kiper/kipər/n ‘karper’

Kiper /kipər/ merupakan ikan air tawar yang bentuknya seperti ikan hias, dapat dimakan, berbadan langsing, berkumis, bibir dapat menjulur sebagai corong penghisap makanan, warna sirip punggung hijau kebiru-biruan, dan sirip perutnya berwarna putih (*Cyprinus carpio*) (Tim Redaksi KBBI, 2012). Leksikon kiper /kipər/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata kiper /kipər/ dalam kalimat berikut.

*Araq əmpaq kipər leq təlage ni?*

‘Ada ikan karper di telaga ini?’

f) lindung /linduə/ ‘belut’

Lindung ‘belut’ merupakan ikan air tawar yang ukurannya dapat mencapai 100 cm, tubuhnya berbentuk silindris, warnanya kecokelatan (Tim Redaksi KBBI, 2012), tersebar luas di sungai dan telaga yg ada di Pulau Lombok.

Leksikon lindung /linduŋ/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata lindung /lindun/ dalam kalimat:

*Kandoqku lindung tunuq.*  
'Laukku belut bakar.'

g) mujaer /mujaér/'mujair'

Mujaer /mujaér/ n 'mujair' merupakan ikan yang hidup di ekosistem perairan tawar dan payau, ukurannya dapat mencapai 39 cm, tubuhnya pipih memanjang, bersisik, memiliki lubang hidung tunggal pada tiap sisi kepala dan gurat sisinya terbagi dua, warnanya abu-abu kehitaman (*Oreochromis mossambicus*) (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Leksikon mujaer /mujaér/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata mujaer /mujaér/ dalam kalimat berikut.

*Loèq gati tolang mujaér ni?*  
'Banyak sekali tulang mujair ini?'

h) simbur /simbur/ 'lele'

Simbur 'lele' merupakan ikan air tawar yang ukurannya dapat mencapai 47 cm, tubuhnya agak silindris, tidak bersisik, kepala datar dan keras serta ukurannya relatif besar, mulut lebar dengan empat pasang sungut, sirip dada berpatil, jari-jari sirip punggung dan sirip dubur relatif sedikit dibandingkan dengan kerabatnya, dan warnanya kehitaman (*Clarius batrachus melanoderma*) (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Leksikon simbur /simbur/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata simbur /simbur/ dalam kalimat berikut.

*Imengku sakit tepantek isiq simbur.*  
'Tanganku sakit ditusuk (sirip) lele.'

i) tokoq /tokoq/'gabus'

Tokoq 'gabus' merupakan ikan air tawar yang ukurannya dapat mencapai 100 cm, tubuhnya silindris, bersisik, kepalanya seperti kepala ular, rahang bergigi, sirip punggung dan sirip dubur panjang, warnanya keperakan dengan garis-garis hitam menyilang, tersebar di Asia; aruan (*Channa striata*) (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Leksikon tokoq /tokoq/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata tokoq /tokoq/ dalam kalimat:

*Demenu bekandoq tokoq.*

‘Saya suka berlauk ikan gabus.’

## 2) Ikan Laut

Ikan laut yang hidup dan ditemukan di perairan laut Pulau Lombok adalah sebagai berikut.

### a) cumiq /cumiq/ ‘cumi-cumi

Cumiq ‘cumi-cumi’ merupakan ikan laut, termasuk golongan binatang lunak (Mollusca), kelas Cephalopoda, tidak bertulang belakang, menggunakan kepala sebagai alat untuk bergerak, mempunyai sepuluh belalai di sekeliling mulut dan kantong tinta yang terdapat di atas usus besar dan bermuara di dekat anus, yang berkontraksi dan mengeluarkan cairan hitam bila ada serangan, dagingnya kenyal berwarna putih; ikan mangsi; ikan tinta; (*Ommastrephes sloani pacificies*) (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Leksikon cumiq /cumiq/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata cumiq /cumiq/ dalam kalimat berikut.

*Séngaqne bəkandoq cumiq, kanak nu mələk mangan.*

‘Karena berlauk cumi-cumi, anak itu lahap makannya.’

### b) gacak /gacak/ ‘udang kecil’

Gacak merupakan udang yang ukurannya kecil. Leksikon gacak /gacak/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata gacak /gacak/ dalam kalimat berikut.

*Mèlènde tebelian gacak, Semeton?*

‘Apakah Anda mau dibelikan udang kecil, Saudara?’

### c) kenaus /kənaus/ ‘udang besar’

Kenaus /kənaus/ merupakan udang yang ukurannya besar. Leksikon kenaus /kənaus/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata kenaus /kənaus/ dalam kalimat berikut.

*Endèqku demen kaken kenaus.*

‘Aku tidak suka makan udang besar.’

d) keritaq /kəritaq/ ‘gurita’

Keritaq ‘gurita’ merupakan hewan laut, termasuk golongan hewan lunak (*Moluska*), umur mencapai 6 bulan sampai 5 tahun (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Keritaq /kəritaq/ merupakan udang yang ukurannya besar. Leksikon keritaq /kəritaq/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata keritaq /kəritaq/ dalam kalimat berikut.

*Pire keberat keritaq ni?*

‘Berapa berat ikan gurita ini?’

e) kerujuq /kerujuq/ ‘kepiting’

Kerujuq ‘kepiting’ merupakan ketam yang hidup di pantai, berkaki sepuluh, dua di antaranya berupa supit yang tajam, punggungnya keras berwarna hijau kehitam-hitaman selebar telapak tangan, dan dapat dimakan (*Scylla serrata*) (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Leksikon kerujuq /kerujuq/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata kerujuq /kerujuq/ dalam kalimat berikut.

*Onyag-onyaq, kerujuq tie baun bejepit.*

‘Hati-hati, kepiting itu bisa menjepit’

f) lembain /ləmbain/ ‘ikan bayam’

Ikan lembain merupakan ikan laut yang berwarna seperti warna bayam sehingga ikan ini di kalangan masyarakat Sasak dinamakan ikan lembain ‘bayam’.

Leksikon lembain /ləmbain/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata lembain /ləmbain/ dalam kalimat berikut.

*Maiq gati empaq lembain nu.*

‘Enak sekali ikan bayam tersebut.’

g) mansin /mansin/ ‘anak ikan’

Mansin merupakan anak udang. Kadang-kadang mansin ini hanya dipakai sebagai pelengkap lauk oleh masyarakat Sasak.

Leksikon mansin /mansin/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini

tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata *mansin* /mansin/ dalam kalimat berikut.

*Mansin doang jari kandoqte nani.*

‘Anak udang saja jadi lauk kita sekarang.’

h) *nyale* /nyalè/ ‘cacing laut’

*Nyale* /nyalè/ n ‘cacing laut’ merupakan salah satu biota laut Pulau Lombok yang memiliki diversitas yang sangat melimpah, kemunculannya setahun sekali pada pertengahan akhir bulan Februari di atas tanggal 20 atau 5 hari setelah bulan purnama di wilayah Pantai Selatan Pulau Lombok (Zelly, 2019), berwarna-warni, dan dapat dikonsumsi.

Leksikon *nyale* /nyalè/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata *nyale* /nyalè/ dalam kalimat berikut.

*Entéhtə lalo boyə dəngan bau nyalè.*

‘Ayo kita pergi menonton orang tangkap cacing laut.’

i) *pai* /pai/ ‘pari’

*Pai* ‘pari’ merupakan ikan laut yang panjangnya mencapai 300 cm, anggota Elasmobranchii, badannya bertulang rawan, pipih dan lebar, seperti layang-layang atau cakram, mulut terletak di bagian bawah, berekor panjang, dan berduri tajam yang digunakan sebagai penyengat, memiliki lima bukaan insang, sirip dada besar seperti sayap yang memanjang di sepanjang sisi badan di atas bukaan insang, pada umumnya berwarna kecokelatan hingga hitam di bagian dorsal dan putih di bagian ventral, tersebar di perairan Laut Merah dan Indo-Pasifik Barat (*Aetobatus ocellatus*) (Tim Redaksi KBBI, 2012).

Leksikon *pai* /pai/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

Contoh penggunaan kata *pai* /pai/ dalam kalimat berikut.

*Sanget maiq empaq pai nu lamun tetunuq entan tekelaq.*

‘Sangat enak ikan pari itu kalau dibakar caranya dimasak.’

## **b. Alat-Alat Tangkap Tradisional Ikan**

Alat-alat tradisional yang masih digunakan masyarakat Sasak sampai sekarang untuk menangkap ikan sebagai berikut.

1) *ancoq-ancoq* /ancoq-ancoq/ ‘jaring angkat’

*Ancoq-ancoq* ‘jaring angkat’ merupakan alat penangkap ikan yang cara pengoperasiannya dilakukan dengan menurunkan dan mengangkatnya secara vertikal,

terbuat dari nilon yang menyerupai kelambu, ukuran mata jaringnya relatif kecil yaitu 0,5 cm, bentuknya menyerupai kotak, dalam pengoperasiannya dapat menggunakan lampu atau umpan sebagai daya tarik ikan, dapat dioperasikan dari perahu, rakit, bangunan tetap, atau dengan tangan manusia, efektif untuk menangkap jenis ikan yang relatif kecil (Curve-watersports, 2018).

Leksikon *ancoq-ancoq* /*ancoq-ancoq*/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata *ancoq-ancoq* /*ancoq-ancoq*/ dalam kalimat berikut.

*Tuaqtə lalo bau əmpaq isiq ancoq-ancoq.*

‘Paman kita pergi menangkap ikan dengan jaring angkat.’

## 2) *bosang* /*bosaŋ*/

*Bosang* merupakan keranjang yang terbuat dari rotan untuk menyimpan hasil tangkapan ikan. Kini, keranjang ini sudah jarang ditemukan di kalangan masyarakat. Keranjang ini sudah digantikan dengan keranjang yang terbuat dari plastik.

Leksikon *bosang* /*bosaŋ*/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata *bosang* /*bosaŋ*/ dalam kalimat berikut.

*Uah jarangn araq nani bosang.*

‘Sekarang, keranjang rotan sudah jarang.’

## 3) *buwuh* /*buwuh*/ ‘*bubu*’

*Buwuh* ‘*bubu*’ merupakan alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari saga atau bambu yang dianyam, dipasang dalam air (Ikan dapat masuk, tetapi tidak dapat keluar lagi) (Tim Redaksi KBBI, 2012). Leksikon *buwuh* /*buwuh*/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata *buwuh* /*buwuh*/ dalam kalimat berikut.

*Pirə əmpaq tamə jok buwuh tie?*

‘Berapa ikan yang masuk ke *bubu* itu?’

## 4) *kodong* /*kodoŋ*/ ‘*bubu tanam*’

*Kodong* /*kodoŋ*/ ‘*bubu tanam*’ merupakan alat untuk menangkap belut yang dibuat dari bambu yang dianyam, ditanam di sawah, dimasukkan makanan berupa cacing untuk menarik belut masuk (Belut dapat masuk, tetapi tidak dapat keluar lagi) (Hakim et al., 2017). Leksikon *kodong* /*kodoŋ*/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk

monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata kodong /kodon/ dalam kalimat berikut.

*Selapug kodong berisi lindung.*  
'Semua bubu tanam berisi belut.'

5) songor /soŋor/ 'bubu tadah'

Songor 'bubu tadah' merupakan alat untuk menangkap ikan, terbuat dari bambu yang dianyam, ditaruh di aliran air. Leksikon songor /soŋor/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata songor /soŋor/ dalam kalimat berikut.

*Amaq lalo jok bagket pasang songor.*  
'Ayah pergi ke sawah pasang bubu tadah.'

6) sorok /sorok/ 'jaring'

Sorok 'jaring' merupakan alat untuk menangkap ikan, terbuat dari jaring yang ada gagangnya (Hakim et al., 2017:447). Leksikon sorok /sorok/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata sorok /sorok/ dalam kalimat berikut.

*Sorok tuaqku uah sède.*  
'Jaring pamanku sudah rusak.'

7) wales /waləs/ 'pancing'

Wales /waləs/ 'pancing' alat untuk menangkap ikan, terbuat dari sepotong kawat yang ujungnya melengkung dan berkait, diberi tali dan gagang dari kayu, bambu, dan sebagainya; kail (Tim Redaksi KBBI, 2012). Leksikon wales /waləs/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata wales /waləs/ dalam kalimat berikut.

*Araq waləs ni isiqta mancing.*  
'Ada kail nih untuk kita memancing'

### c. Bahan-Bahan untuk Membuat Alat Tangkap Tradisional Ikan

Bahan-bahan untuk membuat alat tangkap tradisional ikan yang biasanya dipakai oleh masyarakat Sasak sebagai berikut.

1) ampen /ampən/ tali pancing

Ampen /ampən/ 'tali pancing' (Hakim et al., 2017:36) merupakan tali pancing berupa tali elastik atau benang. Leksikon ampen /ampən/ merupakan bentuk

dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata ampen /ampən/ dalam kalimat berikut.

*Arusne kuat ampen tie.*  
'harus kuat tali pancing itu.'

2) kayuq /kayuq/ 'kayu'

Kayuq /kayuq/ 'kayu' digunakan sebagai pancang yang ditancapkan di kedua sisi sungai. Kayuq 'kayu' yang dipilih adalah kayu yang kuat. Ujung tali yang berada di bagian atas jaring insang diikatkan di kayu pancang ini agar jaring insang terentang dengan baik. Leksikon kayuq /kayuq/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata kayuq /kayuq/ dalam kalimat berikut.

*Pilèq kayuq saq solah dait kuat.*  
'Pilih kayu tang bagus dan kuat.'

3) tasiq /tasiq/ 'tali pelastik'

Tasiq /tasiq/ 'tali pelastik' digunakan sebagai tali pancing. Tasiq 'tali pelastik' yang dipilih adalah yang kuat, yang tidak mudah putus ketika ada ikan yang didapatkan ketika memancing. Leksikon tasiq /tasiq/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata tasiq /tasiq/ dalam kalimat berikut.

*Pirə ajin tasiq satus métər?*  
'Berapa harga tali pelastik seratus meter?'

4) tereng /təréng/ n 'bambu'

Təréng 'bambu' digunakan sebagai bahan pembuatan buwuh 'bubu', songor 'bubu tadah, kodong 'bubu tanam'. Təréng 'bambu' tersebut dibelah dengan ukuran tertentu, dianyam, dan dibentuk sesuai dengan jenis bubu yang akan dibuat. Təréng 'bambu' juga bisa digunakan untuk pembuatan kail. Təréng 'bambu' tersebut dibelah, diraut, dan dibentuk menjadi kail (Hakim et al., 2017). Leksikon tereng /təréng/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata tereng /təréng/ dalam kalimat berikut.

*Təréng saq to dalem gudang nu yaqn tepinaq jari buwuh.*  
'Bambu yang ada di dalam Gudang itu kan dibuat jadi bubu.'

#### d. Pakan Ikan

##### 1) Kut /kut/ 'dedak'

Kut 'dedak' yang biasa dipakai oleh masyarakat Sasak sebagai pakan ikan adalah sekam halus. Dedak tersebut biasanya ditabur di tempat memancing ikan untuk menarik perhatian ikan agar berdatangan ke tempat yang diinginkan. Leksikon kut /kut/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata kut /kut/ dalam kalimat berikut.

*Sautan kut lasing empaq tie.*  
'Tebarakan saja dedak ikan itu.'

##### 2) Longe /lonə/ 'cacing'

Longe 'cacing' merupakan binatang kecil, melata, tidak berkaki, tubuhnya bulat atau pipih panjang, dan tidak beranggota (ada yang hidup dalam air, tanah, perut manusia, atau perut binatang) (Tim Redaksi KBBI, 2012; Hakim et al., 2017:291). Leksikon longe /longə/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata longe /lonə/ dalam kalimat berikut.

*Sangat signe tedemen longe siq simbur.*  
'Sangat disukai cacing itu oleh ikan lele.'

##### 3) Pelet /pélét/ 'pakan pelet'

Pelet /pélét/ merupakan makanan buatan yang dibuat dari beberapa macam bahan yang kita ramu dan kita jadikan adonan, kemudian kita cetak sehingga merupakan batangan atau bulatan kecil-kecil. Ukurannya berkisar antara 1-2 cm (Zaenuri et al., 2014). Leksikon pelet /pélét/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata pelet /pélét/ dalam kalimat berikut.

*Lamunde mèlè luèq mauq mancing, kadu pélét.*  
'Kalau Anda mau dapat ikan banyak, pakai pellet.'

##### 4) Semangah /səmaŋah/ 'semut rangrang; kerengga'

Semangah /səmaŋah/ adalah semut merah besar yang dikenal memiliki kemampuan tinggi dalam membentuk anyaman untuk sarangnya. Dalam bahasa Inggris ia disebut *weaver ant* atau 'semut penganyam'. Rangrang sebagaimana banyak semut lain adalah serangga sosial dan membentuk koloni. Koloni rangrang dapat sangat tinggi populasinya. Leksikon semangah /səmaŋah/ merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon ini digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk

monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Contoh penggunaan kata Semangah /səmaŋah/ dalam kalimat berikut.

*Uah jarangn araq nani teloq semangah.*

‘Sekarang sudah jarang telur semut kerengga.’

## 2. Polimorfemis

Leksikon perikanan dalam bahasa Sasak yang berbentuk polimorfemis berupa nomina yang terdiri atas dua kata. Penjelasannya sebagai berikut.

### 1) Jaring saut /jariŋ saut/ ‘jala tebar’

Jaring saut /jariŋ saut/ ‘jala tebar’ merupakan alat tangkap ikan berupa lembaran jaring yang berbentuk kerucut, bahannya terbuat dari nilon multifilament atau monofilament, diameternya berkisar 3-5 m, bagian kaki jaring diberikan pemberat dari timah, metode pengoperasiannya dengan cara jala ditebar dengan cara melemparkannya ke air yang diduga tempat berkumpulnya ikan dan dengan teknik tertentu jala dapat terbuka dengan lebar kemudian mengurungnya sehingga ikan tertangkap, pengoperasiannya biasanya dilakukan di rawa, sungai, danau, waduk, pinggiran laut, dan pantai (Kholis et al., 2021).

Jaring saut /jariŋ saut/ termasuk endosentrik. Kata jaring /jariŋ/ berkategori nomina dan menjadi inti dari frasa, sedangkan kata saut /saut/ berkategori nomina yang menjadi atribut kata jaring. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bertipe endosentrik. Contoh penggunaan kata jaring saut /jariŋ saut/ dalam kalimat berikut.

*Loèq gati mauq amaq bau əmpaq isiq jaring saut.*

‘Banyak sekali ayah dapat menangkap ikan dengan jala tebar.’

### 2) Tali nilon /tali nilon/ ‘tali nilon’

Tali nilon digunakan sebagai bahan pembuatan jaring saut ‘jala tebar’, jaring ‘jaring insang’, dan ancoq-ancoq ‘jala angkat’. Tali nilon /tali nilon/ ‘tali nilon’ termasuk endosentrik. Kata tali ‘tali’ berkategori nomina dan menjadi inti dari frasa, sedangkan kata nilon ‘nilon’ berkategori nomina yang menjadi atribut kata jaring. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan bertipe endosentrik. Contoh penggunaan kata tali nilon dalam kalimat berikut.

*Kadu tali nilon saq kuat isiqte pinaq jaring.*

‘Pakai tali nilon yang kuat bahan kita buat jaring.’

Leksikon perikanan dalam bahasa Sasak berikutnya adalah leksikon yang berbentuk polimorfemis berupa leksikon verba yang berkaitan dengan aktivitas menangkap ikan. Penjelasannya sebagai berikut.

Terdapat beberapa kosakata bahasa Sasak yang menunjukkan aktivitas masyarakat Sasak menangkap ikan. Kosakata aktivitas menangkap ikan dalam bahasa Sasak, yaitu bejaring, belimas, mancing, masang, ngancoq, ngeduk, dan nyorok.

1) bejaring /bəjariŋ/ 'menjaring'

Leksikon bejaring /bejariŋ/ tergolong bentuk polimorfemis karena bejaring /bejariŋ/ berasal dari nomina jaring dan mendapatkan imbuhan be- sehingga bentuk nomina jaring berubah menjadi verba bejaring /bejariŋ/ (Hakim et al., 2017). Kata bejaring 'menjaring' digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap ikan di sungai atau laut dengan memakai jaring. Contoh penggunaan kata bejaring /bejariŋ/ dalam kalimat berikut.

*Inaq milu bejaring empaq leq kokoh*  
'Ibu ikut menjaring ikan di sungai.'

2) belimas /bəlimas/ 'menguras; menangkap ikan dengan mengeringkan air telaga atau sungai'

Leksikon belimas /bəlimas/ tergolong bentuk polimorfemis karena belimas /bəlimas/ berasal dari verba limas /limas/ 'kuras' dan mendapatkan imbuhan be-, sehingga bentuk verba limas berubah menjadi verba belimas /bəlimas/ (Hakim et al., 2017). Kata belimas digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap ikan yang berada di telaga atau sungai dengan cara mengeringkan atau mengurangi air telaga atau sungai tempat ikan yang akan ditangkap. Contoh penggunaan kata belimas /bəlimas/ dalam kalimat berikut.

*Amaq lalo belimas kance inaq jok kokoh.*  
'Ayah pergi menguras air sungai bersama ibu.'

3) mancing /manciŋ/ 'memancing'

Leksikon mancing /manciŋ/ tergolong bentuk polimorfemis karena mancing /manciŋ/ berasal dari nomina pancing /panciŋ/ dan mendapatkan imbuhan nasal n- sehingga bentuk nomina pancing /panciŋ/ berubah menjadi verba mancing /manciŋ/ (Hakim et al., 2017). Kata mancing /manciŋ/ 'memancing' digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap ikan atau belut. Contoh penggunaan kata mancing /manciŋ/ dalam kalimat berikut.

*Amaq lalon mancing bilang minggu leq éat.*  
'Ayah pergi memancing setiap minggu di sungai.'

4) masang /masaŋ/ 'memasang'

Leksikon masang /masaŋ/ 'memasang' tergolong bentuk polimorfemis karena masang /masaŋ/ berasal dari verba pasang /pasaŋ/ dan mendapatkan imbuhan nasal n- sehingga bentuk verba pasang /pasaŋ/ berubah menjadi verba masang /masaŋ/ (Hakim et al., 2017). Kata masang digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan kodong 'bubu tanam, songor 'bubu tadah', atau buwuh 'bubu'. Kata masang diletakkan di awal kata alat untuk menangkap ikan tersebut. Contoh penggunaan kata masang /masaŋ/ dalam kalimat berikut.

*Amaq uahn masang buwuh leq kokoh onéq.*  
'Ayah sudah memasang bubu di sungai tadi.'

5) ngancoq/ŋancoq/ ‘menjaring ikan dengan jaring angkat’

Leksikon ngancoq /ŋancoq/ ‘menjaring ikan dengan jaring angkat’ tergolong bentuk polimorfemis karena kata ngancoq /ŋancoq/ berasal dari nomina ancoq /ancoq/ ‘jaring angkat’ dan mendapatkan imbuhan nasal n- , sehingga bentuk nomina ancoq /ancoq/ ‘jaring angkat’ berubah menjadi verba ngancoq/ŋancoq/ ‘menjaring ikan dengan jaring angkat’ (Hakim et al., 2017). Kata dasar ngancoq /ŋancoq/ ‘menjaring ikan dengan jaring angkat’ adalah ancoq ‘jaring angkat’. Kata ngancoq digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap ikan yang berada di sungai, danau, atau bendungan dengan menggunakan jaring angkat. Contoh penggunaan kata ngancoq /ŋancoq/ dalam kalimat berikut.

*Lamunte lalo ngancoq, ite aruste aruan lampaq.*

‘kalau pergi menangkap ikan dengan jaring angkat, kita harus lebih awal pergi.’

6) ngeduk/ŋeduk/ ‘menangkap belut yang masih berada di dalam tanah dengan tangan’

Leksikon ngeduk /ŋeduk/ ‘menangkap belut yang masih berada di dalam tanah dengan tangan’ tergolong bentuk polimorfemis karena kata ngeduk/ŋeduk/ berasal dari verba keduk /keduk/ dan mendapatkan imbuhan nasal n- sehingga bentuk verba keduk /keduk/ berubah menjadi verba ngeduk/ŋeduk/ (Hakim et al., 2017). Kata ngeduk/ŋeduk/ digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap belut yang masih berada di dalam tanah dengan cara membongkar tanah dengan tangan. Contoh penggunaan kata ngeduk /ŋeduk/ dalam kalimat berikut.

*Sakit imangku gare-gare ngeduk baruq.*

‘Tanganku sakit gara-gara menangkap belut dengan tangan tadi’.

7) nyorok /ñorok/ ‘menjaring ikan’

Leksikon nyorok /ñorok/ ‘menjaring ikan’ tergolong bentuk polimorfemis karena kata nyorok /ñorok/ berasal dari nomina sorok /sorok/ ‘jaring ikan’ dan mendapatkan imbuhan nasal n- sehingga bentuk nomina sorok /sorok/ berubah menjadi verba nyorok /ñorok/ (Hakim et al., 2017). Kata nyorok /ñorok/ digunakan masyarakat Sasak dalam aktivitas menangkap ikan yang berada di kolam, telaga, atau danau dengan menggunakan jaring yang bergagang. Contoh penggunaan kata nyorok /ñorok/ dalam kalimat berikut.

*Aku teténaq nyorok empaq siq amaq baruq.*

‘Aku diajak ayah menangkap ikan dengan jaring bergagang tadi’.

## E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa leksikon perikanan dalam bahasa Sasak terdiri atas 13 kosakata yang berkaitan dengan nama ikan tawar, 19 kosakata yang berkaitan dengan nama ikan laut, sembilan kosakata yang berkaitan dengan alat tangkap tradisional ikan, lima kosakata yang berkaitan dengan bahan untuk membuat alat tangkap tradisional ikan, empat kosakata yang berkaitan

dengan pakan ikan, dan tujuh kosakata yang berkaitan dengan aktivitas menangkap ikan. Leksikon-leksikon di atas dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu betuk monomorfemis dan polimorfemis.

Sebagian besar leksikon perikanan dalam bahasa Sasak di atas terpengaruh secara signifikan oleh bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan pengaruh budaya dan interaksi antarbahasa di wilayah tersebut. Kendati demikian, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengatasi beberapa kelemahan dalam penelitian ini dan untuk menemukan istilah-istilah perikanan dalam bahasa Sasak yang mungkin belum terungkap. Wilayah penelitian yang lebih luas dapat mencakup aspek-aspek, seperti perubahan iklim, keberlanjutan sumber daya perikanan, dan dampak teknologi modern terhadap kehidupan nelayan, yang semuanya dapat memperkaya leksikon perikanan tersebut.

## F. SARAN

Meskipun penelitian ini berhasil mengumpulkan dan menganalisis leksikon perikanan dalam bahasa Sasak, sejumlah keterbatasan perlu diakui. Salah satunya adalah keterbatasan sumber data berbahasa Sasak yang tersedia. Hal ini disebabkan bahasa ini belum sepenuhnya terdokumentasi dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lebih umum digunakan. Selain itu, pengumpulan data dari narasumber terkadang terkendala oleh dinamika perubahan bahasa seiring waktu dan kehilangan pengetahuan tradisional dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk merespons perubahan bahasa dan menjaga warisan pengetahuan lokal perlu diintegrasikan dalam penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman terhadap leksikon perikanan dalam konteks bahasa Sasak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhrianti, I., & Gustomi, A. (2018). Identifikasi keanekaragaman dan potensi jenis-jenis ikan air tawar Pulau Bangka. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 12(1), 74–80. <https://doi.org/10.33019/akuatik.v12i1.694>
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. (n.d.). *Banyaknya sungai menurut wilayah sungai (unit)*, 2015. <https://ntb.bps.go.id/indicator/153/249/1/banyaknya-sungai-menurut-wilayah-sungai.html>
- Baehaqie, I. (2013). *Etbolinguistik: Telaah teoretis dan praktis*. Cakrawala Media.
- Bahri, S. (2017). Pengamatan jenis-jenis ikan di perairan Sungai Musi Sumatera Selatan. *Buletin teknik litkayasa Sumber Daya Dan Penangkapan*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.15578/bt.4.1.2006.9-12>
- Cruse, D. A. (1986). *Lexical semantics*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2002). Language revitalization. *Annu. Rev. Appl. Linguist*, 22, 30–57.
- Curve-watersports. (2018). 10 Macam cara menangkap ikan khas dari Indonesia. Curve-Watersports.Com.

- Diansyah, S., Kusumawati, I., & Hardinata, F. (2018). Inventarisasi jenis-jenis makroalga di pantai lhok bubon Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal perikanan tropis*, 5(1), 93. <https://doi.org/10.35308/jpt.v5i1.1029>
- Direktorat Kepolisian Perairan Daerah Nusa Tenggara Barat. (2017). Data-data wilayah pesisir dan perairan Provinsi NTB.
- Endraswari, L. P. M. D., Cokrowati, N., & Lumbessy, S. Y. (2021). Fortifikasi pakan ikan dengan tepung rumput laut *Gracilaria* sp. Pada budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*). *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 14(1), 70–81. <https://doi.org/10.21107/jk.v14i1.9991>
- Faruk, U., Kushadiwijayanto, A. A., & Safitri, I. (2019). Keanekaragaman jenis ikan di perairan mangrove desa pasir Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Laut Khatulistiwa*, 2(2), 39. <https://doi.org/10.26418/lkuntan.v2i2.30476>
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theory and Practice of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2006). *Endangered languages: Language loss and community response*. Cambridge University Press.
- Hakim, L., Nuriati, Hartini, Muslim, N., & Yudiastini, N. M. (2017). *Kamus Sasak-Indonesia* (2nd ed.). Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. <https://repositori.kemdikbud.go.id/16269/>
- Hale, K. (2001). Endangered languages. *Language*, 77(1), 1–42.
- Hermirita, S., & Elvyra, R. (2020). Inventarisasi jenis-jenis ikan genus pangasius di Sungai Kampar Kiri Provinsi Riau. *Biospecies*, 13(2), 10–15. <https://doi.org/10.22437/biospecies.v13i2.8560>
- Hidayaturrehman. (2021). Inventarisasi jenis ikan pada lubang bekas galian tambang batubara di Desa Kampung Baru. *Bioscientiae*, 9(2), 48–55. <https://doi.org/10.20527/b.v9i2.3873>
- Indaryanto, F. R., Khalifa, M. A., & Rahmawati, A. (2020). Inventarisasi jenis ikan di Sungai Cibanten Kabupaten Serang. *Habitus Aquatica*, 1(1). <https://doi.org/10.29244/HAJ.1.1.33>
- Inocencia, A., Gonggoli, A. D., Rangin, A. R., Dendie, D., Putra, E. D., Lorensi, M., Nareyasa, W. A., & Kadafi, A. M. (2021). Inventarisasi jenis ikan air tawar di kawasan kampus Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Hayat*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.17977/um061v5i12021p35-42>
- Iqbal, M., Setiawan, A., Yustian, I., Pormansyah, Indriati, W., Saputra, R. F., & Salaki, L. D. (2020). *Ikan-ikan air tawar sembilang dangku*. ZSL Indonesia.
- Jackson, H., & Amvela, E. (2007). *Words, meaning, and vocabulary: An introduction to modern english lexicology*. A&C Black.
- Kartika, I. W. D., & Sari, A. H. W. (2021). Inventarisasi keanekaragaman dan komposisi jenis echinodermata di perairan Pantai Segara Samuh, Bali. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.24843/jmas.2021.v07.i01.p08>
- Kartika, Y., & Susanti, E. (2020). Inventarisasi jenis-jenis ikan di Danau Sentarum, Kalimantan Barat. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 20(1), 17–28.
- KBBI. (2018). *Kamus besar bahasa Indonesia*. In Cetakan Ketiga (Edisi Keli). CV Adi Perkasa.
- Kholis, M. N., Amrullah, Y. Mohd., & Limbong, I. (2021). Studi jenis alat penangkapan ikan

- tradisional di Sungai Batang Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 5(1), 31–46.
- Kour, F., & Hibata, Y. (2019). Analisis alat tangkap ikan berdasarkan kategori status penangkapan ikan yang bertanggungjawab di Kecamatan Tobelo Selatan Kabupaten Halmahera Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(2), 232–242. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.12.2.232-242>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. (2013). *Semantics*. Cambridge University Press.
- Mahsun. (2006a). *Kajian dialektologi diakronis bahasa sasak di Pulau Lombok*. Gama Media.
- Mahsun. (2006b). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknyanya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Maloky, S., Mote, N., & Melmambessy, E. H. P. (2022). Keanekaragaman jenis ikan di perairan Rawa Dogomit Taman Nasional Wasur Merauke. *ACROPORA: Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan Papua*, 4(2). <https://doi.org/10.31957/acr.v4i2.1904>
- Muhammad, Syafrialdi, & Hertati, R. (2020). Keanekaragaman jenis-jenis ikan di Sungai Tembesi Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, 4(1). <https://doi.org/10.36355/semahjpsp.v4i1.339>
- Nane, L. (2020). Inventarisasi jenis alat tangkap landak laut (*sea urchin*) di Pulau Tomia, Wakatobi. *Open Science for Fisheries*, 1(1), 6–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/u93en>
- Nettle, D., & Romaine, S. (2000). *Vanishing voices: the extinction of the world's languages*. Oxford University Press.
- Putra, S. A. (1997). *Etnolinguistik: Beberapa bentuk kajian*.
- Raharjo, E. I., & Rachimi. (2021). Identifikasi (jenis pakan) ikan tori (*Cryptopterus spp.*) Asli perairan sungai Sanggau Kapuas- Kalimantan Barat dalam upaya pengembangan perikanan budidaya. *Jurnal Ruaya : Jurnal penelitian dan kajian ilmu perikanan dan kelautan*, 9(2). <https://doi.org/10.29406/jr.v9i2.3009>
- Rahma, N., & Trianto, M. (2018). Eksplorasi jenis-jenis ikan di perairan Danau Lindu Provinsi Sulawesi Tengah. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.31764/justek.v1i2.3751>
- Roat, J. P., & Manu, L. (2021). Keadaan umum alat tangkap ikan di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 6(1), 2337–4306. <https://doi.org/10.35800/jitpt.6.1.2021>
- Rofiqoh, M. A., Kurnia, T. I. D., & Nurmasari, F. (2020). Inventarisasi jenis ikan bakau di Teluk Pangpang Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi. *JURNAL BIOSENSE*, 3(2), 51–61. <https://doi.org/10.36526/biosense.v3i2.1160>
- Roveneldo. (2018). Tinjauan etnolinguistik pada kosakata bidang perikanan bahasa Lampung Dialek Tulangbawang. *Kelkelepot*, 14(2), 88–98.
- Saleky, D., Weremba, E., & Welikken, M. A. (2021). Kelimpahan dan keanekaragaman jenis ikan di perairan Ndalir Kabupaten Merauke, Papua. *NEKTON: Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 1(2), 33–42. <https://doi.org/10.47767/nekton.v1i2.290>
- Salim, K., Rita, A., & Supratman, O. (2019). Identifikasi jenis ikan (penamaan lokal, nasional dan ilmiah) Hasil Tangkapan Utama (HTU) nelayan dan klasifikasi alat penangkap ikan di

- pulau Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 13(1), 42–51. <https://doi.org/10.33019/akuatik.v13i1.1107>
- Saputra, I., & Gunawan, E. H. (2020). Evaluasi tiga jenis pakan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan Juvenil Ikan Kakap Putih (*Lates calcalifer*). *Jurnal Media Akuatika*, 5(2), 59. <https://doi.org/10.33772/jma.v5i2.12133>
- Sari, A. H. W., & Ekawaty, R. (2018). Inventarisasi dan komposisi jenis ektoparasit ikan nila (*Oreochromis niloticus*) sebagai biomonitoring perairan Sungai Tukad Badung, Bali. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, 5(1), 89. <https://doi.org/10.24843/jmas.2019.v05.i01.p11>
- Sari, T., Hertati, R., & Syafrialdi, S. (2020). Studi keanekaragaman jenis-jenis ikan di Sungai Batang Pelepat Kabupaten Bungo Propinsi Jambi. *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, 4(1). <https://doi.org/10.36355/semahjpsp.v4i1.338>
- Sudaryanto. (1996). *Linguistik: Identitasnya, cara penanganan objeknya, dan hasil kajiannya*. Duta Wacana University Press.
- Suryadi, K. S., Junardi, & Setyawati, T. R. (2019). Keanekaragaman jenis ikan di Hilir Sungai Sekadau Kalimantan Barat. *Jurnal Protobiont*, 8(2), 82–87. <https://doi.org/10.26418/protobiont.v8i2.34035>
- Sutherland, W. J. (2003). Parallel extinction risk and global distribution of languages and species. *Nature*, 423(6937), 276–279.
- Tim Redaksi KBBI. (2012). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa edisi keempat*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ullman, M. T. (2001). The neural basis of lexicon and grammar in first and second language: The declarative/procedural model. *Bilingualism: Language and Cognition*, 4(1), 105–122.
- Woodbury, A. C. (2003). Defining documentary linguistics. *Language Documentation and Description*, 1(1), 35–51.
- Yamin, M., Kadarini, T., Ginanjar, R., Johan, O., Zamroni, M., Musthofa, S. Z., Ardi, I., & Rahmawati, R. (2022). keragaman jenis ikan hias dan kondisi perairan di Kesatuan Hidrologis Gambut Sungai Mempawah-Sungai Duri, Kalimantan Barat. *Jurnal Riset Akuakultur*, 16(4), 245. <https://doi.org/10.15578/jra.16.4.2021.245-253>
- Zelly, N. (2019). *Analisis morfologi dan isolasi cacing laut (Nyale) Indegenous Lombok*. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Buku ini tidak diperjualbelikan